

AYAT-AYAT AL-QURAN YANG DIFAHAMI KELIRU OLEH KALANGAN AWAM MENEPIS PRASANGKA DAN MENGIKIS KESALAHFAHAMAN

ilhamsyukri@uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Ayat-Ayat Al-Quran yang Dipahami Keliru Oleh Kalangan Awam Menepis Prasangka Dan Mengikis Kesalahpahaman merupakan usaha untuk membumikan Al-Quran ,mengembalikan pemahaman ayat-ayat Al-Quran ke titah aslinya, agar dipahami masyarakat sebagai kitab hidayah dan mukjizat yang agung. Pembahasan khusus terhadap ayat-ayat yang dipahami keliru oleh kalangan awam ini dengan menyebut nomor ayat dan nama surah yang disalahpahami, serta menganalisa dan membantah kesalahpahaman itu sendiri, merujuk kepada ayat-ayat yang dipahami keliru orang awam tersebut ternyata mereka mempunyai latar belakang sendiri dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, melalui manhaj (critical) literature review (mengkritisi/evaluasi/) atau menggunakan indeph interview (Wawancara mendalam), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penomena dan membantah pemahaman keliru terhadap ayat-ayat kitab suci. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif yaitu pengumpulan data secara langsung di lapangan untuk mendukung studi lapangan peneliti yang dan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik pengamatan (*Observation*), dokumentasi, wawancara (*Interview*), studi kepustakaan. Kesimpulan didapati bahwa sebab kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran didominasi taqlid buta, jahl murakkab dll. Memberi wawasan baru bahwa metode yang benar memahami ayat-ayat Al-Quran adalah metode Rasul saw. dan para sahabat.

Kata Kunci: ayat-ayat Al-Quran, dipahami, awam

A. Pengantar

Al-Quran sebagai sumber hidayah sekaligus sebagai kitab ‘ijaz yang hakikatnya adalah panduan hidup manusia agar sukses meraih dua kesuksesan sekaligus, kebahagian dunia dan kemenangan di akhirat, namun tidak semua orang bisa meraih kesuksesan itu, hanya mereka yang faham, punya kefahaman, dan ilmu pengetahuan sajalah yang bisa berinteraksi dengan baik bersama Al-Quran, semakin menipisnya kefahaman dan ilmu pengetahuan tentang Al-Quran, maka semakin keliru pula kita memahaminya, sehingga Al-Quran yang pada sifatnya sebagai petunjuk kejalan yang paling lurus akan menjadi sebab kesusahan dan kesalahfahaman bagi para pembacanya.

Bahkan Ditengah menggeliatnya komunitas yang mempelajari Al-Quran dari masa ke masa, sampai pula dizaman milenial ini masih kita rasakan spirit dan syi'arnya, namun itu semua tidak menjamin suksesnya semua kalangan dalam memahami makna-makna Al-quran, karena berbedanya kesiapan dan kemampuan manusia dalam memahami makna ayat Al-Quran, Sayangnya saat sekarang ini kemauan untuk mentadabburi Al-Quran dengan di tengah-tengah masyarakat sangatlah minim tidak seimbang dengan semangat komunitas tersebut. Entah karena sikap enggan dan acuh terhadap tujuan utama diturunkannya Al-Quran atau karena kaum muslimin memang tak tahu bagaimana cara mentadabburi Al-Quran?, ataukah menganggap cukup dengan membaca terjemahannya saja? Atau cukup hanya mengandalkan informasi dari mulut kemulut saja tanpa memilah dan mengklarifikasi kembali berita itu, Akibatnya, banyak masyarakat yang selalu salah dalam memaknai beberapa ayat Al-Quran, ataupun salah dalam penggunaan ayat sebagai dalil (baca istidlaal) atas sebuah perbuatan atau perkataan yang justru datang dari orang-orang yang biasa disebut sebagai ustaz kondang, muballigh dan semisalnya. bahkan jika tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan gagalnya hidayah Al-Quran bagi umat dan bangsa. Sementara Al-Quran itu jika difahami dengan niat yang benar, cara yang benar, adab dan etika yang baik maka ia akan memberkahi, menyuburkan dan membibing segenap lapisan masyarakat bangsa dan negara kearah yang baik dan benar. Sejenak kita renungi firman Allah SWT: *Ini adalah sebuah kitab (Al-quran) yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad SAW) penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.(QS Shaad:29).*

Kesalahfahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Quran memang tidak bisa dipungkiri, akan selalu ada bahkan semakin marak karena faktor berbeda kesiapan dan motif manusia dalam memahami ayat-ayat Al-Quran itu sendiri, ditambah lagi dengan kurangnya perhatian masyarakat dalam mendalami ilmu-ilmu yang bersentuhan langsung dengan bahasa Al-Quran itu sendiri, jika hal ini dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan klaster kesalahfahaman yang baru bagi masyarakat awam.

Oleh karena itu sebagai insan akademisi tafsir dan ulumul quran merasa sangat perlu melakukan usaha agar apa-apa yang disalahfahami itu bisa mendapat pencerahan secepat mungkin, sehingga hidayah dan tuntunan al-quran bisa diraih dan didapatkan oleh semua kalangan masyarakat.

Berdasarkan gambaran serta paparan dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin mempelajari lebih dalam dan melakukan penelitian untuk menemukan kebenaran dengan mengangkat judul: "Ayat-Ayat Al-Quran Yang Difahami Keliru Oleh Kalangan Awam Menepis Prasangka Dan Mengikis Kesalahfahaman".

B. Dirasat mustalahat qur'aniyyah

1. Ayat-Ayat

Ayat-Ayat [aayun] adalah bentuk plural dari ayat (الأية) secara bahasa para pakar¹ mengartikanya dengan:

1. Tanda atau alamat, seperti dalam ayat berikut ini², yaitu tanda kerajaannya.
إِنَّ آيَةً مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
Maksudnya disini adalah tanda pemisah antara ayat sesudah dan sebelumnya.
2. Petunjuk/bukti, seperti dalam ayat berikut ini³, yaitu diantara petunjuk/bukti kekuasaanNya.
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَاقَّمُ مِنْ ثُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنَتَّشِرُونَ
3. Pelajaran, seperti dalam ayat berikut ini⁴, yaitu pelajaran untuk generasi yang berikutnya yang ingin mengambil pelajaran.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

4. Bermakna mukjizat/keistimewaan sebagaimana dalam ayat berikut ini⁵, yaitu mukjizat/keistimewaan yang jelas atas kebenaran rasul dan dakwahnya.

سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ

5. Bermakna pribadi, individu atau kelompok, seperti firman Allah swt pada ayat berikut ini⁶.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهَ آيَةً وَآتَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ دَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

1 Muhammad abu syuhbah, Madkhal ila dirasah al-quran, saudi arabia: dar alliwa, 1987. Hal, 213.

2 Surah al-baqarah ayat: 28.

3 Surah ar-rum ayat: 21.

4 Surah asy-syu'ara ayat: 227

5 Surah al-baqarah ayat: 211

6 Surah al-mukminun ayat: 50

Sedangkan secara istilah, para pakar mengartikannya dengan bagian dari surah Al-Quran ia memiliki awal dan akhir, atau sejumlah kelompok kata atau kata-kata yang terpisah dari sebelum dan sesudahnya yang mesti waqaf [berhenti] di akhinya, sedangkan dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ayat bermakna beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-quran.

2. Al - Quran

Al-Quran adalah sebutan yang paling mashur untuk kitab suci umat islam, Secara bahasa Al-Quran itu bermakna kalam mulia yang senantiasa dibaca berulang-ulang.

Secara istilah, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah swt, yang berbahasa arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, disampaikan melalui perantara malaikat Jibril as, yang tertulis didalam mushaf, dimulai dari surah al-fatihah diakhiri dengan surah an-nas, berpungsi sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dan membaca al-Qur'an dibilai ibadah kepada Allah swt.

Berdasarkan definisi di atas dapat kita pahami bahwa:

1. Al-quran adalah firman Allah swt, menurut ahli teologi islam [al-mutakalimun] firman disini adalah kalam nafsi saja, yaitu kalam yang *qadim* [lawan yang baru] bukanlah ia makhluq, sedangkan ahli fiqh, ushul fiqh dan bahasa mengatakan bahwa firman Allah swt adalah kalam lafzi karena domain dari istidlal adalah pada lafaz, bukan pada yang lain, sehingga mereka menambah pengertian al-quran dengan kalam yang mengandung mukjizat dengan lafaznya.
2. Perkataan mulia yang diturunkan kepada para Nabi selain Nabi Muhammad SAW, bukanlah Al-Quran melainkan Taurah, Injiz, Zabur dan suhuf Ibrahim, begitupun juga perkataan jin, manusia dan malaikat bukanlah Al-Quran.
3. Al-quran semua sisinya mengandung keistimewaan, membacanya adalah ibadah, berbeda dengan hadis qudsi dan hadis nabawi.
4. Yang tertulis didalam Mushaf maksudnya adalah, al-quran yang digabungkan dalam bentuk buku.
5. Al-quran adalah kalam yang senantiasa terjaga keasliannya, karena sifat penyampaiannya adalah mutawatir, terjaga dari kekurangan dan kelebihan pada lafaznya, bahkan *qira'ah syazah* dan ayat yang sudah dihapus tilawahnya tidaklah disebut Al-Quran.

3. Yang dipahami keliru

Dipahami kata dasarnya paham, yang mendapat imbuhan di-i, di-i termasuk imbuhan (konflik) atau imbuhan yg terletak di awal dan diakhir. Fungsinya/maknanya membentuk kata kerja pasif, Maknanya mengerti. paham adalah sinonim pengertian, pendapat, pikiran, difahami sedangkan keliru

adalah salah, khilaf, tertukar atau yang menyesatkan yang dimengerti keliru atau salah paham.

Para pakar⁷ ulumul quran menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, setidaknya ada empat faktor yang dominan:

1. Melupakan sumber otentik tafsir, tanpa mengetahui pondasi-ushul tafsir yang legal, dalam hal ini mereka hanya mengedepankan akal dan logika saja dalam berinteraksi dengan nas-nas ketuhanan.
2. Tidak teliti dan rapi dalam memahami ayat serta kurangnya sarana untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh ayat itu sendiri.
3. Memosisikan ayat-ayat Al-Quran setara dengan apa yang ada pada akal dan khayalnya sendiri, tanpa memperlakukannya dengan yang semestinya dilakukan.
4. Tidak memiliki kapasitas dalam ilmu tafsir namun memaksakan diri menerangkan makna ayat-ayat Al-Quran.

Melihat keempat faktor diatas jelaslah oleh kita bahwa tidak semua orang mampu menerangkan maksud ayat-ayat al-quran dan tidak semua orang pula yang menerangkan ayat-ayat Al-Quran itu dipandang benar dan betul, karena itulah pakar ilmu al-quran imam Zarkasyi menukilkan perkataan imam tafsir ibnu Abbas ra,

التفسير على أربعة أوجه: وجه تعرفه العرب من كلامها، وتفسير لا يعذر أحد بجهالتة، وتفسير يعلمه العلماء، وتفسير لا يعلمه إلا الله

Tafsir Al-quran jika ditinjau dari sisi kemampuan manusia untuk memahaminya terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Tafsir yang dikenal maknanya secara bahasa Arab, yaitu tafsir ayat Al-Quran difahami oleh orang arab itu sendiri karena Al-Quran berbahasa arab, sehingga ada bagian dalam al-quran dengan jelas bisa dipahami oleh penuturnya sendiri, seperti tafsir kata-kata Al-Quran, ‘irab dan gaya bahasanya.
2. Tafsir yang setiap orang mengetahuinya dengan baik, tanpa harus berfikir panjang dan penelitian yang mendalam untuk mengamalkannya, seperti ayat-ayat kesesaan Allah swt, yang menunjukkan bahwa Allah itu satu, sang pencipta dan penguasa alam raya.
3. Tafsir yang diketahui oleh para ulama saja, yang mereka memang pakar dibidangnya, sudah mumpuni dalam ilmu-ilmunya, sehingga melalui ijtihad para ulama dalam mentakwilkan ayat-ayat al-quran diketahuiyah makna dan maksud dari ayat-ayat tersebut, seperti usaha mereka dalam mengeluarkan hukum dan hikmah dari ayat-ayat yang mujmal dengan cara bayan, ayat-ayat yang umum dengan cara mentakhsiskannya.

⁷ Thahir mahmud, asbab khata' fi tafsir, saudi arabia: dar ibnu jauzi, 1425 H, 6.

4. Tafsir yang hanya diketahui oleh Allah swt, maksudnya adalah hanya Allah swt saja yang mengetahui makna dan maksudnya dari ayat-ayat tersebut, tidak seorang pun diantara makhluqnya yang tau dan faham maksudnya karena keterbatasan manusia, seperti tafsir ayat-ayat kiamat, kapan waktu terjadinya hari kiamat, kapan waktu turunnya hujan, apa hakikat yang terjadi di alam rahim, apa hakikat ruh, apa tafsir huruf-huruf muqata'ah di awal surah al-quran, pada bagian yang keempat ini tidak ada peluang bagi para pakar untuk ijtihad dan tidak ada pintu untuk mengetahui maknanya sedikitpun kecuali hanya mengandalkan informasi dari Nabi Muhammad saw, atau ada ayat yang lain menafsirkannya, atau ijma' para ulama dalam hal itu⁸.

Para ulama tafsir juga sudah menjelaskan metode [manhaj] yang paling baik dalam memahami ayat-ayat Al-Quran agar bisa dipahami dengan baik dan sebagaimana mestinya, sebagaimana imam ibnu katsir, imam as-suyuti menukilkan dari imam ibnu taimiyah dalam ushul tafsirnya, metode yang dimaksud tersebut adalah:

1. Memahami ayat-ayat Al-Quran dengan bantuan ayat-ayat al-quran yang lain, karena ayat al-quran saling menafsirkan satu dengan yang lain, saling menjelaskan atau dengan yang lainnya, ada ayat yang global di tafsirkan oleh ayat yang khusus, begitu juga dengan ayat yang ringkas di tafsirkan oleh ayat yang rinci lainnya, yang pada hakikatnya Allah swt yang tau pasti tafsir dari ayat-ayat Al-Quran, seperti ayat:37 pada surah al-baqarah, ditafsirkan oleh ayat: 23 surah al-'araf. Yaitu kata kalimat ditafsirkan dengan lafaz istighfar Nabi Adam as, dan siti hawa, setelah mereka melakukan kesalahan dihadapan Allah swt.
2. Jika sudah tidak ditemukan lagi ayat yang menafsirkan ayat didalam Al-Quran, maka langkah berikutnya adalah mencari hadis yang shahih, kuat yang menafsirkan Al-Quran karena Rasul saw, adalah mufassir pertama [*mubayyin*] [*litahkuma bainannas*] dari ayat-ayat Al-Quran, dan pada hakikatnya apa yang Rasul ucapkan merupakan pemahaman dari Al-Quran yang diturunkan kepadanya, dalam hal ini kita mesti ekstra hati-hati jangan sampai mengambil hadis yang lemah apalagi palsu sebagai penjelas dari al-quran. Hadist yang shahih mempunyai peran yang besar dalam menepis prasangka dan menyingkirkan kesalahpahaman kita terhadap makna ayat-ayat suci al-Quran, seperti terdapat pada kasus makna hisab yasir [perhitungan-pemeriksaan yang mudah] pada ayat:8 surah al-insyiqaq, secara zahir ayat bahwa setiap orang yang beriman akan mengalami perhitungan-pemeriksaan yang mudah, walaupun disidang dengan cara detail didepan mahkamah Allah swt, intinya tetap dihisab, tetap diperiksa, namun hadis Rasul saw, menjelaskan bahwa bukan hisab itu yang dimaksud

8 Ibrahim Khalifah, *Dirasat fi manahij al-mufassirin*, Kairo: Kuliah Ushuluddin, 1979, 45-47.

dalam ayat ini, namun yang dimaksud disini adalah *al'ardh*, yaitu demonstrasi saja, dilihat secara simbolis saja sebagai tanda kasih sayang Allah swt kepada hamba tersebut, bukan dihisab meskipun dengan cara yang mudah, sebab jika demikian halnya maka itu sudah disiksa.

3. Jika tidak ditemukan tafsir ayat setelah melewati dua jalan diatas, maka hendaklah menafsirkannya dengan perkataan para sahabat ra, yaitu perkataan yang shahih, yang tidak bertentangan dengan ayat-ayat dan sunnah nabawiah, dengan alasan mereka para sahabat itu lebih tau dan paham maknanya setelah nabi muhammad saw, lagi pula para sahabat menyaksikan ayat yang turun, ditambah lagi malakah bahasa dan pemahaman yang sempurna dalam tafsir Al-Quran. Salah satu penafsiran sahabat adalah ayat: 121 surah Al-Baqarah, *mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya*, para sahabat menafsirkannya dengan mengikuti semua ajaran Al-Quran secara totalitas, seperti menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Al-Quran, mengharamkan apa yang diharamkan oleh Al-Quran, dan tidak mengubah perkataan-perkataan Allah swt setelah mantap berada di tempatnya, ada juga sahabat yang menambahkan dengan penafsiran membacanya dengan bacaan sebagaimana ketika diturunkan, serta tidak menakwilkan kedalam takwil yang bukan pada tempatnya⁹. Setelah kita amati jelaslah bahwa makna tilawah disini bukan seperti yang kita fahami secara zohir katanya saja, namun maknya jauh lebih dalam dan luar dari itu, kalaupun bukan bantuan para sahabat dalam memahami ayat tersebut niscaya kita tidak akan paham apalagi memahaminya dengan baik dan benar.
4. Merujuk kepada pemahaman para tabi'in dalam memahami ayat-ayat Al-quran, karena pada dasarnya mereka adalah generasi yang secara langsung bertemu dengan para sahabat, dan lebih faham tentang makna ayat dibandingkan dengan generasi setelahnya, seperti penafsiran tabi'in tentang makna pasangan-pasangan yang disucikan yaitu dari haid, anak, kotoran, buang air, madzi, mani, dahak dan yang lain-lainya.
5. Memahami al-quran dengan pendekatan bahasa arab seperti sisi 'irab, nahu, syaraf, balaghah, bayan, ma'ani, ilmu badi' dan ilmu-ilmu lainnya, sehingga mampu memahami Al-Quran dengan baik. Salah satu contoh penafsiran bahasa adalah sebagai berikut, kata Rabb, pada rabbil 'alamin dalam bahasa ditafsirkan dengan tiga makna:

Rabb bermakna Tuan yang di ta'ati, bermakna pengayom dengan syari'at dan agamanya dan bermakna pemilik.

6. Setelah melewati lima metode penafsiran sebelumnya dan tidak didapi tafsir ayat yang kita maksud, barulah kita merujuk ke metode yang keenam, mentakwilkan ayat yaitu mengeluarkan hukum dan hikmah ayat dengan sarana ilmu-ilmu yang mumpuni dibidangnya, sebagaimana yang

9 Shalah abdul fattah, ta'rif darisin bi manahij al-mufassirin: dimasqi, dar al-qalam, 2008, 73.

disebutkan oleh imam assyuyuti dalam kitabnya al-itqan fi ‘ulumil quran¹⁰ seperti mumpuni dalam bahasa arab dengan segala seluk beluk disiplin keilmuannya.

5. Kalangan awam

Awam adalah umum¹¹, kebanyakan orang, masyarakat banyak, orang biasa bukan ahli yang menekuni sesuatu jenis ilmu agama, Kalangan awam maksudnya disini adalah masyarakat umum, biasa yang tidak memiliki pengetahuan agama atau wawasan mumpuni yang berhubungan dengan tafsir Al-Quran dan ilmu-ilmu keislaman, atau bisa juga disebut dengan masyarakat pemula, masih berada dalam level terendah, yang belum memiliki pemahaman agama yang baik¹², sebagaimana imam al-ghazali membagi tingkatan orang yang berpuasa dengan tiga tingkatan yaitu puasa orang awam, puasa khawas, dan puasa khawas al-khawas, maksud dari awam dalam konteks ini adalah, puasa pemula pada tingkatan yang paling mudah, hanya menahan dari makan dan minum saja, lebih tepatnya disini adalah orang yang awam dari kaum muslimin yang kurang faham dan kurang semangat untuk mempelajari agama dan perkara-perkara yang penting berhubungan dengan tafsir al-quran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, bahkan al-quran hanya sebatas dilafazkan saja sehingga apa yang dilafazkan itu menjadi tidak tau maksud dan maknya, ataupun jika tau disalahpahami pula makna dan penggunaannya, bahkan uniknya bukan hanya mereka yang sering salah dalam memahami ayat-ayat Al-Quran namun juga oleh orang-orang yang dikenal berpendidikan tinggi serta ditokohkan oleh sebagian kaum muslimin acapkali keliru dan salah pakai dalam menempatkan ayat-ayat suci Al-Quran.

6. Menepis prasangka dan mengikis kesalahpahaman.

Menepis adalah usaha, atau ikhtiar untuk menolak atau mengelakkan dugaan atau tuduhan yang berhubungan dengan ayat suci Al-Quran dengan cara yang ilmiah, agar ayat-ayat tersebut yang dipahami keliru, bisa dipahami dengan cara dan bentuk yang baik dan benar sebagaimana yang dipahami oleh ulama tafsir dan ulumul quran, dengan kata lain **Menepis prasangka dan mengikis kesalahpahaman** adalah dirasat terhadap ayat-ayat yang disalahpahami oleh masyarakat awam, sehingga pemahaman yang keliru itu bisa terhapus dan hilang sama sekali.

Mengenal dan mengetahui sebab kesalahan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Quran sangatlah besar faedah ilmiahnya, bukan hanya mengasah

¹⁰ As-Suyuti, al-itqan fi ulumil quran, bairut: muassasah risalah annasyirun, 208, 763.

¹¹ KBBI, PN balai pustaka, jakarta: 1984.

¹²Hisyam kamil hamid musa, fathul ‘allam syarah manzumah ‘aqidah ‘awwam, mesir :dar manar, 2013. Hal, 160.

kemampuan untuk mengikuti dan menerapkan metode tafsir yang baik dan benar dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Quran akan tetapi kita mampu untuk mengetahui, memetakan sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat awam tentang kaedah-kaedah serta rumus-rumus dalam memahami firman Allah swt.

Jauh sebelum ini Para ulama tafsir dan pemerhati Al-Quran senantiasa hadir dalam mengawal tafsir al-quran sebagai wujud perhatian dan sekaligus kewajiban terhadap al-quran dan sunnah Rasul saw, dimulai dari imam Thabari yang berjuang mengumpulkan riwayat-riwayat untuk memberi penjelasan terhadap pemahaman Al-Quran, lalu diikuti oleh para ulama sesudahnya sehingga saling melengkapi sebagian dengan sebagian yang lain, salah satu diantara sekian banyaknya ulama yang berkontribusi terhadap kajian Al-Quran Menepis prasangka dan mengikis kesalahpahaman adalah imam muhammad amin as-sanqithi, yang berusaha keras menjelaskan maksud ayat yang sering disalahpahami oleh umat islam.

Dari sisi lain memang kesalahpahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran tidak bisa dihindari salah satu sebabnya adalah semakin mengurangnya kemampuan umat manusia dalam mempelajari Al-Quran dan semakin jauhnya manusia dari nilai-nilai Al-Quran itu sendiri, walaupun demikian kenyataannya kita sebagai generasi akhir zaman tidak boleh tinggal diam begitu saja, namun harus merespon dan berjuang agar pemahaman yang keliru itu bisa dituntaskan dari tubuh umat islam sehingga tercapailah maksud dari kitab al-quran sebagai hidayah dan kitab ‘ijaz Al-Quran rahmatl lil’alamin.

Dari pemaparan sebelumnya bisa kita simpulkan bahwa penelitian ini memaparkan pandangan orang kebanyakan/masyarakat uumu terhadapa makna ayat-ayat Al-Quran yang bukan pada posisinya yang benar, namun dipahaminya keliru, baik itu makna-makna/ungkapan yang di sampaikannya secara langsung atau praktek-praktek yang tidak sejalan dengan tafsir yang benar dari salafuna shalih.

C. Pembahasan

- | |
|--|
| A. Ayat-Ayat Al-Quran Yang Dipahami Keliru Oleh Kalangan Awam. |
| B. Bantahan, Analisis dan kritik terhadap pemahaman ayat-ayat yang disalahfahami kalangan awam. |
| C. Latar belakang yang mempengaruhi pemahaman keliru terhadap ayat-ayat al-quran. |

- 1. Kesalahpahaman terhadap makna ayat: 1 surah al-fatihah dan ayat :49 Surah Al-Hijr**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
نَبِيُّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ayat: 1. surah Al-Fatiyah Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ayat: 49. Surah Al-Hijr Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dua ayat ini dipahami keliru oleh sebagian orang muslim mereka meremehkan dosa-dosa-mengundur taubat dengan dalih bahwa kasih sayang Allah swt. itu sangat luas dan pengampunannya tiada terbatas, lebih lanjut ia memaparkan kisah seorang pelacur yang masuk surga karena hanya memberi minum seekor anjing yang hampir mati kepanasan, inti sarinya ia berlindung dibalik kasih sayang Allah swt saat melakukan dosa-dosa¹³.

☒ Bantahan dan Analisis

Maksud ayat :1 surah Al-Fatiyah dengan nama Allah pemberi kasih yang maha pengasih. Adalah hanya dengan bantuan Allah swt, saja aku memulai membaca Al-Quran, dengan daya upaya dari Allah swt saja aku melakukan segala aktifitas, sembari mengharapkan berkah hanya kepada Allah swt yang maha pemberi kasih kepada siapapun di dunia, dan maha pengasih hanya kepada orang yang beriman dan beramal sholeh di akhirat kelak¹⁴.

Maksud ayat: 49 Surah Al-Hijr wahai nabi Muhammad saw, beritahukanlah berita yang pasti ini kepada hambaku bahwasannya akulah yang banyak pengampunnya-senantiasa memberi pengampunan atas dosa-dosa mereka selagi mereka ingin serius bertaubat kepada yang maha pengampun, Allah swt juga maha luas rahmatnya kepada orang-orang yang konsisten dijalannya, dan diantara rahmat dan kasih sayang Allah kepada orang yang bertaubat adalah diterima taubatnya, dima'afkan kesalahannya dan tidak disiksa disebabkan karena dosanya terdahulu¹⁵.

Memang benar bahwa kasih sayang dan rahmat Allah swt itu sangat luas, tanpa batas, namun lihat dulu siapa saja yang berhak menerimanya, dalam hal ini ayat: 156 surah Al-'Araf secara tegas menerangkan kepada kita bahwa: Siksaku akan aku timpakan kepada siapa yang aku kehendaki maksudnya adalah tidak ada yang bisa mencampuri urusanku dalam menimpakan siksaan kepada siapapun, dan rahmatku meliputi segala sesuatu, maka akan aku

13 Diskusi dan tanya jawab dengan seorang jama'ah di mesjid Al-Falhul Azhar, perumnas UNIB, 13 JUNI 2021.

14 Lajnah Qismul 'ilmi, *Tafsir al-muharrar*: saudi, durar assunnah, KSA, 2015, 28.

15 Ibnu jarir thabari, *jami'ul bayan*, kairo, darussalam, 2008, 81.

tetapkan rahmatku yang khusus dan berkesinambungan untuk orang-orang yang bertaqwah, terutama yang menunaikan zakat, dan mereka yang terhadap ayat-ayat kami terus menerus beriman. Imam al-alusi¹⁶ memahami bahwa: di dunia fana ini semua hidup dengan nikmat dan rahmatNya, namun ingat, di akhirat kelak hanya kelompok tertentu saja yang mendapatkan ampunan, rahmat dan kasih sayang.

Dalam memahami makna dan maksud ayat-ayat Al-Quran setidaknya ada dua ilmu yang harus di matangkan yaitu ilmu tafsir dan ilmu hukum-hukum syari'at atau ilmu fiqh islam, sebab dengan pondasi dua ilmu itu nash-nash ketuhanan akan dipahami dengan baik dan ketidak hadirannya dua pondasi dasar itu akan menyebabkan ketimpangan dan keterpecahan pemahaman pada ayat-ayat suci Al-Quran, seperti kasus yang kita bahas ini merupakan faktor dari ketidak mampuan memandang ayat-ayat Al-Quran sebagai sebuah kesatuan yang utuh lagi kokoh¹⁷.

Disisi lain memahami ayat-ayat rahmat hendaklah dibarengi dengan kepahaman kita terhadap ayat-ayat siksa agar, khauf dan raja, tawakkal dan ikhtiar sejalan, selaras, serasi seimbang sehingga sampai kepada tujuan dan maksud yang di harapkan.

Dalam hal ini mereka yang berlindung dibalik kasih sayang Allah swt, pada hakikatnya mereka adalah orang yang tertipu oleh angan-angan belaka, tertipu oleh dunia karena sudah memberi forsi yg lebih kepadanya, dan tertipu oleh bisikan setan, bersembunyi dibalik keampunan Allah jika kita beranggapan bahwa Allah tidak menghisab kita si akhirat, tidak menyiksa kita kasih sayangnya itulah orang yang tertipu.

Pada ayat: 7 surah Al-Infithar di jelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا عَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (٦) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧)

Hai manusia apakah yang memperdayakan kamu berbuat durhaka kepada Allah yang maha pemurah, yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan mu, dan menyusun tubuhmu dalam bentuk yang seimbang dan sempurna?.

Kalo sudah tau dahsyadnya qiamat maka kenapa kamu masih tertipu, terpedaya, tambah tamak dengan dunia yang hina ini, lalu apa yang sudah kita lakukan untuk menghadap Allah?!, orang nonmuslim bertanya-tanya tentang kapan waktu kiamat terjadi, sedangkan kita orang muslim bersiap siaga menghadapi kiamat yang pasti terjadi, orang non islam menganggap kiamat itu jauh, tapi kita muslim menganggap kiamat itu didepan mata kita.

Makna [الغور] tertipu dalam ayat ini, tertipu oleh dunia artinya jika kita memberi forsi yg lebih kepadanya, sedangkan tertipu kepada Allah jika kita

16 Al-alusi, ruhul ma'ani, oman, dar fath,2015,3/245.

17 Muhammad al-habib badrah, fahmul quran baina tartib nuzul wa tartib mushaf, maroko:2018.8-9.

beranggapan bahwa Allah tidak menghisab kita si akhirat, karena kita tertipu dengan maha penganmpunnya Allah SWT.

Kata alkarim [الكريم] mengisaratkan bahwa jangan sampai manusia tertipu dengan maha pemurah Allah atas rayuan dan iming-iming dari iblis yang mengatakan berbuat dosalah karena Allah maha pengampun, berbuat dosalah karena pasti akan diampuni, berleha-lehalah diwaktu muda kan masih ada waktu tua, padahal semuanya adalah rayuan iblis pada jiwa manusia, Manusia sering menduga bakal senang karena dapat syafaat (bantuan pelengkap) sedangkan hakikat syafa'at itu dapat hanya orang yang dikehendaki Allah SWT, Manusia tertipu karena berdosa tak langsung disiksa, tertipu ada karena ada kema'afan dari Allah SWT.

Dalam Al-quran termasuk dalam ayat ini huruf ma [ما] bukan pertanyaan yg harus ada jawaban tapi maksudnya Allah SWT mengingkari dan menganggap aneh ulah manusia menentang Allah yg maha pemurah, dengan melakukan kemaksiatan. Padahal sekecil-kecilnya dan sebesar-besarnya perbuatan manusia akan di proses secara adil dan bijaksana oleh Allah yang maha kuasa.

2. Keliru dalam memahami makna ibadah dalam ayat: 21 surah Al-Baqarah. Dan ayat: 99 surah Al-Hijr.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَفَوَّنَ
وَأَعْنَدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْقِرْنَى

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa

Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.

Masyarakat awam memahami bahwa ibadah itu hanya sebatas menjalankan rukun islam saja dan beribadah itu hanya sampai derajat yakin, kalo sudah yakin maka selesailah ibadah, seperti dalam ayat ini.

Bantahan dan Analisis

Maksud ayat: 21 Wahai seluruh manusia setiap zaman, dan tempat beribadahlah kamu hanya kepada Allah Swt, yang telah menciptakan kamu dan manusia sebelum kamu agar kamu dengan ibadah itu bisa selamat dari siksaNya, atau agar kamu menggapai redhaNya, ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada semua manusia yang berada di pentas dunia ini untuk beribadah dalam makna tunduk, ta'at dan patuh hanya kepada Allah swt dan Rasul saw sebagai pembawa ajaran dari Allah swt, dengan meyakini dengan seyakin-yakinya disertai dengan amal-amal shaleh dan meninggakan segala yang dilarang oleh Allah swt dan

rasulNya. Ibadah dalam ayat: 21 maknanya adalah tulus mengabdi hanya kepada Allah swt dengan cara melaksanakan semua perintah dan meninggalkan segala laranganNya, artinya ibadah itu melakukan segala aktifitas dan kegiatan yang membawa manfa'at kepada diri sendiri dan orang lain karena landasan perintah Allah swt dan dilakukan dengan dorongan cinta dan patuh hanya kepada sang pemberi perintah tersebut¹⁸.

Maksud ayat: 99 Allah swt memerintahkan kepada Nabi muhammad swt beserta umatnya agar senantiasa beribadah [dalam makna yang sebenarnya] hanya kepada Allah swt, sampai datang ajal kematian. Yakin dalam ayat ini bukan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu, tapi maknanya adalah beribadah sampai batas akhir nafas ketika malaikat maut menyempatmu, karena yakin adalah suatu hal yang pasti yang tidak ada keraguan padanya, yaitu setiap jiwa menemukan batas waktu yang telah ditaqdirkan untuknya¹⁹.

Jika kita pahami yakin pada ayat ini dengan makna percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi) maka ia akan berbenturan dengan firman Allah swt ayat: 45-46 pada surah al-muddassir yang mengatakan bahwa yakin itu maknanya adalah 47. sampai datang kepada kami kematian.

3. Keliru dalam memahami ayat: 44 surah Al-Baqarah dan surah AS-Shaf ayat: 3.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْهَىُنَّ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتَلَوَنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
كَبُرَ مَقْتاً عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْلَمُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan

Seorang jama'ah memahami bahwa lebih baik berhenti dan diam dari pada ceramah memberi materi ilmu kepada orang lain sedangkan dirinya sendiri belum mampu mengamalkan apa yang dia sampaikan, atau tidaklah berguna menasehati orang lain sedangkan dirinya melakukan hal yang sama.

Maksud ayat: 44 ayat ini mencela sekelompok yahudi di madinah yang mengajak mitranya [orang lain] beriman kepada Nabi Muhammad saw dan berbuat kebaikan, padahal mereka sendiri tidak melakukan apa yang mereka

18 Abu bakar al-jazairi, aisaruttafasir li kalam 'ali al-kabir: madinah al-munawwarah, maktabah 'ulum wal hikam, 1997, 31-32.

19 Muhammad mukhtar as-salami, nahjul bayan fi tafsir al-quran, tunisia, tasfah fani,2015, 32-34.

anjurkan itu²⁰, sedangkan mereka lebih mengetahui tentang kebenaran Nabi Muhammad saw, seharusnya para pemuka yahudi itu lebih sadar tentang dosanya jika perkataan tidak sejalan dengan perbuatan.

Memang pada dasarnya ayat itu turun karena membantah sekelompok atau individu orang yahudi yang tidak bersyukur atas nikmat dan serta sengaja menutupi karunia Allah swt terhadap mereka, namun sebagian ulama mengatakan bahwa bisa juga berlaku untuk ulama-ulama umat islam, jika mereka mengatakan kebenaran sedangkan sikap mereka tidak mencerminkan ucapan, maka mereka juga masuk dalam kategori orang yang dicela sebagaimana para pendeta yahudi terdahulu²¹. Sebab hidayah Al-Quran adalah umum sifatnya, bukan hanya untuk umat atau kasus orang tertentu saja, apalagi cerita-cerita dalam Al-Quran yang serat dengan hikmah dan hidayah tentu tidak dibatasi dengan masa dan waktu tertentu, lagi pula maksud dari sebuah cerita itu bukanlah tokoh dan peristiwanya tapi intisarinya adalah memberi penerangan kepada umat manusia tentang jalan kebaikan, keburukan serta manfa'at dan mudharat.

Sementara disisi lain para ulama mengatakan bahwa perbuatan islah qauli [nasehat melalui komunikasi lisan] yang dilakukan oleh para da'i atau juru dakwah walaupun berhasil kelihatannya namun masih dianggap gagal jika perkataan itu belum diterjemahkan kedalam amal dan aksi nyata, sebab agama islam itu satu kesatuan gabungan antara perkataan dan tindakan²².

Meskipun celaan dan ancaman ini berlaku untuk orang yang mengatakan tetapi tidak berbuat seperti apa yang dikatakannya itu, namun tidak bisa dipahami juga bahwa orang yang melanggar ucapannya [orang yang berdosa] hilanglah kewajibannya untuk berdakwah, dalam arti lain bahwa dosa atau pelanggaran yang dilakukan seseorang tidaklah menghalanginya untuk mengajurkan dan memberi nasehat kebaikan kepada siapapun tanpa terkecuali, karena kewajiban berdakwah amar makruf nahi munkar tidaklah bisa digugurkan oleh perbuatan dosa dan maksiatnya, lagi pula yang diingkar atau yang dicela dalam ayat itu hanya kelalaiannya terhadap apa yang diucapkannya, bukan celaannya pada amar makmur nahi munkar²³.

Maksud ayat: 3 ada sekelompok umat islam yang mendambakan pahala jihad dijalanan Allah swt, sangat berharap ada ayat yang mewajibkannya, namun tak kala ayat itu [ayat:4 surah as-shaf] turun mereka berubah menjadi phobia dengan jihad²⁴, para ulama memahami bahwa perilaku dalam ayat ini disebut

20 Muhammad ali shabuni, shafwatuttafasir, bairut: dar al-quran al-karim 1981, 55.

21 Ahmad bin hamdan khalili, jawahir tafsir, anwar min an-tanzil, kerajaan oman, istiqamah, 1984.219.

22 Lihat surah hud ayat: 88

فَلَمْ يَأْتِكُمْ بِقَوْمٍ أَنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّنْ رَّبِّي وَرَزَقْتِي مِنْهُ رُزْقًا حَسَنًا وَمَا أَرِيدُ أَنْ أَخَالِقُنُّ إِلَيْيْ إِنْ أَنْهَاكُنُّ عَنْهُ إِنْ أَرِيدُ إِلَّا إِصْلَاحٌ مَا اسْتَعْنَتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوْكِيدٌ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

23 Ahmad bin hamdan khalili, jawahir tafsir, anwar min an-tanzil, kerajaan oman, istiqamah, 1984.226.

24 'izzudin ras'ani hambali, rumuz kunuz fi tafsir kitab al-'aziz: makkah al-mukarramah, maktabah al-asadi, 2008, 107.

munafik yang sifat utamanya adalah al-kizib [dusta, tidak menempati janji atau ucapannya tidak sesuai dengan perilaku]25. Jadi sesuai dengan paparan diatas bahwa tidaklah tepat memahami ayat-ayat tersebut sebagai dalil untuk berhenti melaksanakan dakwah.

4. Kesalahan dalam memahami ayat: 120 surah Al-Baqarah

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدًى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَنِّ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.

Dipahami oleh sebagian orang bahwa ayat ini dalil tentang kristenisasi akan selalu berlanjut, pemahamannya bahwa orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan redha sampai kamu masuk ke agama mereka dengan cara baptis dan pemurtadan, jadi mereka berasumsi bahwa bahaya pemurtadan itu sangatlah nyata.

Maksud ayat: 120 Ketika Allah swt menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw diutus untuk memberi kabar gembira dan peringatan kepada orang muslim dan orang kafir, Rasulpun menggunakan metode hikmah dan mau'izatul hasanah agar mereka mau memeluk agama islam dengan dorongan cinta dan keikhlasan, maka turunlah ayat ini: bahwa orang yahudi²⁶ dan nasrani tidak akan reda kepadamu, sampai engkau meredoi agama mereka karena mereka menduga bahwa agama mereka yang benar, katakan wahai Rasul kepada mereka [yahudi dan nasrani] sesungguhnya agama yang benar itu adalah agama islam²⁷.

Ayat ini melarang kita umat nabi Muhammad saw, agar tidak mengikuti kehendak dan gaya hidup orang yahudi dan nasrani, termasuk menyerupai pola hidup mereka²⁸, karena jika kita mengikuti pola mereka maka bantuan dan kemenangan tidak akan berpihak kepada umat islam.

5. Pemahaman yang keliru pada ayat: 191 Surah Al-Baqarah.

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ شَقْفْتُمُوهُمْ وَأَخْرُجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفَتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ القَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

25 Abdurrahman bin Hasan An-Nafisah, Tafsir Al-Mubin: Riyad, Dar Attadmire, 1429 H, 112.

26 Yahudi dalam ayat ini adalah keturunan Nabi Ya'qub AS, pada awalnya mereka dimuliakan oleh Allah swt dengan beranekaragam nikmat dan keistimewaan, namun sayang sekali mereka tidak bersyukur atas segala pemberian Allah swt.

27 Abi Hafsin Nasafi, Taisir fi Tafsir: Turkia, 2019, 426.

28 Abdurrahman Sa'di, Taisir Karim Arrahman: Riyad, Dar al-Ma'arif, 2014 65.

Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.

Pemahaman yang keliru dan masih berkembang di masyarakat awam adalah perkataan “fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan jiwa” dengan dasar ayat ini, bahkan mereka mengatakan dosa memfitnah lebih besar dari pembunuhan, disini mereka memahami fitnah itu adalah ghibah, mengucapkan perkataan tercela prihal orang lain.

Maksud ayat: 191 dan bunuhlah mereka [tanpa melampaui batas] dimanapun kamu temui mereka didalam lokasi yang dihormati atau diluarnya dan keluarkanlah mereka dari kampung halamannya, seagaimana mereka memerangi kamu sebelumnya bahkan lebih dari itu mereka juga menyiksa kamu di kota mekah, agar kamu meninggalkan agama islam yang kamu anut, Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan maksudnya adalah kondisi kamu dalam syirik kepada Allah swt, lebih jahat dari pembunuhan yang dilakukan di bulan yang terhormat, atau bisa juga maknanya adalah segala cobaan dan penderitaan yang dirasakan oleh orang beriman baik itu diusir darikampung halaman atau dirampas harta saat dikota mekah itu semua lebih sakit dan berbaya dari pembunuhan karena rasa sakit dan penderitaanya itu masih dirasakan, ketimbang pembunuhan hanya sekali saja rasa sakit yang diderita²⁹.

Lebih dari 30 pemahaman yang keliru terhadap Ayat-ayat Al-Quran dikalangan awam tidak bisa dijauhkan dari cara atau metode yang digunakan dalam memahami ayat-ayat tersebut. Tentunya cara atau metode tersebut tidak bisa didapatkan dari majlis ta’lim atau ceramah agama yang bersifat non formal yang selama ini menjadi sumber ilmu bagi masyarakat awam. Artinya dalam menemukan pemahaman ayat-ayat Al-Quran haruslah dengan metode yang benar dan disampaikan oleh orang yang berkompeten dibidangnya, tanpa itu semua jangan harap kesalahan dalam memahami ayat bisa teratas dengan baik dan sempurna. Secara umum pemahaman keliru yang ada ditengah-tengah masyarakat awam didominasi oleh para ustadz/guru/da’i yang menafsirkan ayat-ayat tanpa merujuk ke buku-buku tafsir yang bersumber dari Rasul saw, para sahabat dan tabi’in.

1. Latar belakang yang mempengaruhi pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat al-quran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kekeliruan masyarakat awam terhadap makna ayat-ayat suci Al-Quran adalah sebagai berikut:

29 Lajnah ulama al-azhar, tafsir wasith lil quran al-karim: kairo, matba’ah mushaf assyarif, 1992, 301.

1. Taqlid dan fanatik buta, maksudnya adalah menerima informasi tafsir ayat-ayat Al-Quran tanpa ditimbang-timbang terlebih dahulu dengan manhaj tafsir yang mu'tabarah.
2. Pengaruh aliran/kelompok yang semangat berdakwah namun minim dalam penguasaan wawasan yang berhubungan dengan Al-Quran dan Sunnah nabawiyah
3. Kebodohan yang ganda, maksudnya adalah seseorang tidak tau bahwa dirinya tidak tau, berusaha memahami ayat dengan bantuan terjemahan yang mana kadang-kadang terjadi distorsi makna ayat yang tidak cocok penggunaannya.
4. Minimnya edukasi tafsir Al-Quran dari pihak terkait dalam hal ini kementerian agama dan pemerintah daerah kepada masyarakat umum.
5. Minimnya pengetahuan tafsir para ustazd yang berdakwah ditengah-tengah masyarakat, berdakwah hanya dengan bekal retorika belaka.
2. Analisis dan bantahan terhadap pemahaman ayat-ayat yang disalahfahami kalangan awam.

Tujuan al-quran diturunkan agar manusia mendapatkan hidayah kejalan yang benar, tentu saja hidayah itu tidak bisa digapai jika jalan dan prosesnya tidak benar, meskipun yang menyampaikan ayat-ayat itu benar, sebab itulah pentingnya analisis yang baik serta manhaj yang benar dalam memahami Firman Allah swt, metode yang paling baik dalam memahami ayat-ayat adalah mengedepankan pemahaman bahwa Ayat-ayat Al-Quran merupakan satu kesatuan utuh sebagai manhaj dan hidayah sekaligus sebagai kitab mu'jizat yang abadi bagi rasul saw.

Kemudian barulah kita berinteraksi dengan nash-nash ilahi tersebut dengan memahami maksud ayat secara global, mengungkap isi ayat yang tersurat jelas dan yang tersirat tersembunyi, menggali dan menetapkan prinsip, produk hukum dan hikmah didalam ayat-ayat tersebut.

Dalam memahami makna dan maksud ayat-ayat Al-Quran setidaknya ada dua ilmu yang harus di matangkan yaitu ilmu tafsir dan ilmu hukum-hukum syari'at atau ilmu fiqh islami, sebab dengan pondasi dua ilmu itu nash-nash ketuhanan akan dipahami dengan baik dan ketidak hadirannya dua pondasi dasar itu akan menyebabkan ketimpangan dan keterpecahan pemahaman pada ayat-ayat suci Al-Quran, seperti kasus yang kita bahas ini merupakan faktor dari ketidak mampuan memandang ayat-ayat Al-Quran sebagai sebuah kesatuan yang utuh lagi kokoh 30.

D. Kesimpulan

1. Tingkat pemahaman masyarakat awam yang masih sangat lemah dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, meskipun banyaknya pengajian, siraman rohani, pencerahan ta'ziyah dan tasliah, itu semua tidak menjamin

pemahaman tafsir ayat menjadi baik dan salim, ini dilihat dari 30 pemahaman ayat yang didapi dalam riset tersebut.

2. Kita dapat faktor utama dari kekliran masyarakat dalam memahami ayat-ayat Al-Quran adalah, taqlid buta, percaya mitos dari para sesepuh zaman dahulu, mencukupkan dengan perkataan para ustaz-ustadz saja, dan belum memandang ayat-ayat al-quran tersebut sebuah kesatuan yang saling menafsirkan satu dengan yang lain.
3. Fakta kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran yang terjadi ini akan selalu berkembang, melahirkan pemahaman yang baru pula sesuai dengan zaman dan waktunya, tentu saja memberi edukasi yang baik dan metode yang benar dalam mengkaji ayat-ayat suci sebuah tawaran dan solusi yang jitu dalam mengikis kesalahpahaman dan menepis dugaan-dugaan yang salah.

E. Daftar Pustaka

- Depag RI, *Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya*. (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2020).
- Fairuz abadi, Qamus muhit,(libanon: muassasah arrisalah, 2005). huruf sin hal. 781.
- Sayyid Muhammad azzubaidi, Qamus taj 'urus, (Kuwait: hukumah kuwait, 1965) jilid. 16 huruf sin, hal. 158.
- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002) dalam kitab. cerita para nabi, bab. informasi tentang bani israil, hadist no. 3455
- Lajnah, Ensiklopedia ilmu siyasah, (Kuwait: univ kuwait 2010), hal. 102.
- Imam Baidhowi, Anwarut tanzil wa asraruttakwil, (Beirut: Dar shadir, 2001), 2/994.
- Imam Abu Lais Samarqandi, Tafsir bahrul 'ulum, (Beirut: dar kutub ilmiyah, 1993), 256.
- Imam Abi Su'ud, Tafsir irsyad 'aqlussalim, (Lebanon, dar risalah, 2012), 2/27.
- Abdurrahman bin hasan, Tafsir almubin, (Riyadh: Dar Tadmir, 1429 H), 4/200. Lihat Juga surah al-'araif ayat: 172 tentang janji setia dan patuh kepada Allah swt saat di ucapkan petama kalinya.
- Shafiyyurrahman mubarak furi, Ahzab siyasiyah fil islam, (Kairo: Dar subul mukmininin, 2012), 83.
- Imam Fakhrurrazi, Tafsir Kabir, (libanon: Dar fikir, 1981), 159.
- Imam Yusuf al-Qaradhawi, Malamih mujtama' muslim kama nansyuduna (Kairo, maktabah wahbah, 2013), 68.
- Imam ibnu katsir, Tafsir Al-quran al-'azim, (Saudi: Dar Thibah, 1999), 25.
- Syaikh Sa'rawi, Khawatir Al-Quran,(Kairo: El-Akbar yaum, 2001), 13/445.
- mam Muslim, Shahih Muslim, (Saudi: Dar Thibah, 2006), 2865.

- Imam Muslim, Shahih Muslim, (Saudi: Dar Thibah, 2006), 2579.
- Abdul kadir maghribi, Tafsir juz tabaraka, (Kairo: Matba'ah Amirah, 1947), 27.
- Muhammad mahmud, silatul arham, waahkamul khas biha fi fiqhislami, (Libanon: Dar Basyair Islamiyah, 2011), 84.
- Tanwiru Al-Miqbas Min Tafsiri Ibni 'Abbas, Daru Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1425 H.
- Jami' Al-Bayan Fi Takwili Al-Quran, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Daru Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1426 H.
- Mafatihu Al-Ghaib, Muhammad Ar-Razi, Fachruddin bin Dhiyauddin Umar Ar-Razi, Daru Al-Fikr, Beirut, 1414 H.
- Al-Jami' Li Ahkami Al-Quran, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, Daru Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1425 H.
- Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Ma'a Ikhtishori Muhammad bin Ali As-Shobuni, Ibn Katsir, Daru Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, tth
- Tafsir Al-Jalalain, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, dan Jalaluddin Abdur-Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Daru Al-Fikr, Beirut, 1412 H.
- Al-Futuhat Al-Ilahiyah, Sulaiman bin Umar Al-Jamal, Daru Al-Fikr, Beirut, 1415 H.
- Hasyiyah As-Showi, Ahmad bin Muhammad As-Showi Al-Anshori, Daru Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1426 H.
- Tafsir As-Sa'di (Taisir Al-Karim Ar-Rahman): Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
- Aysar At-Tafasir: Syaikh Abu Bakr Jabir Al-Jazairi.